

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teori modernisasi merupakan teori yang paling dominan menentukan wajah pembangunan Indonesia. Istilah modernisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Penyerapan budaya luar yang instan dan minimalis, menjadikan hal tersebut lebih diminati setiap kalangan masyarakat, akibatnya pembangunan bangunan modern yang gencar dilakukan akan sangat berpeluang dalam meminimalkan usaha masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar; seperti pemanfaatan lahan persawahan, perladangan ataupun pemanfaatan pekarangan sebagai salah satu usaha pencukupan kebutuhan keluarga. Menurut Sunu dan Wartoyo (2006), pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik dan memiliki potensi dalam mencukupi kebutuhan pangan pemiliknya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemenuhan kebutuhan pasar, hingga dapat memenuhi kebutuhan nasional.

Pemanfaatan lahan pekarangan juga berefek pada ketersediaan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari yang bebas dari penggunaan pengawet dan zat kimia berbahaya yang dapat merusak tubuh karena pertumbuhannya dapat langsung dikontrol. Abdul, *et al.* (2013) menyatakan bahwa lahan pekarangan dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam menunjang kebutuhan gizi keluarga selain untuk keindahan, apabila dikelola secara optimal dan terencana.

Kota Padang merupakan ibukota dari Provinsi Sumatera Barat; memiliki luas 694,96 km² atau setara dengan 1,65 % dari luas total. Wilayah yang digunakan untuk lahan persawahan adalah 17,52 % atau 52.25 km² dari luas kota, bangunan dan

pekarangan seluas 29,01 % atau 62.63 km² sedangkan sebagian besar Kota Padang atau 52,52 % merupakan hutan yang dilindungi pemerintah (BPS, 2014).

Menurut Affandi (2002), sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan dan berada di sekitar kawasan hutan, umumnya memiliki pengalaman hidup dalam mengelola sumberdaya alam sekaligus dalam pemanfaatannya, salah satunya lahan pekarangan. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat yang berada di kota. Modernisasi menuntun masyarakat untuk meninggalkan budaya lama, sehingga proses ini akan membentuk sebuah kondisi dimana tradisional berubah menjadi modern dalam segala aspek sosial budaya yang semakin hari semakin berkembang dan tak terelakan (Alimandan, 1995). Seperti halnya sebagian besar masyarakat perkotaan hanya menanam sedikit tanaman hias yang didatangkan langsung dari luar daerah, sehingga berakibat pada tergusurnya tanaman-tanaman asli yang kurang populer.

Kota Padang memiliki 11 kecamatan dimana didalamnya terdapat 104 kelurahan dengan jumlah total penduduk pada tahun 2013 sebanyak 876.678 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduknya terbanyak adalah Koto Tangah dengan 174.567 jiwa, namun dengan luas wilayahnya, maka kepadatan penduduk termasuk rendah. Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Bungus Teluk Kabung dengan 23.858 jiwa, hal ini di karenakan dua kecamatan tersebut berada jauh dari pusat kota. Sementara jika diurut kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi hingga terendah adalah Padang Timur, Padang Utara, Nanggalo, Padang Barat, Padang Selatan, Lubuk Begalung, Kuranji, Koto Tangah, Lubuk Kilangan, Pauh, dan Bungus Teluk Kabung (BPS, 2014).

Secara garis besar wilayah Kota Padang dibagi menjadi empat zona berdasarkan kerapatan jumlah penduduk. *Pertama*, Zona I yaitu wilayah berpenduduk padat sekaligus merupakan pusat administrasi, meliputi Kecamatan Padang Barat, sebagian Kecamatan Padang Utara, dan sebagian Kecamatan Padang Selatan. *Kedua*,

Zona II yaitu wilayah berpenduduk cukup padat, merupakan wilayah pengembangan pemukiman meliputi sebagian Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Timur, sebagian Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Lubuk Begalung, dan Kecamatan Nanggalo. *Ketiga*, Zona III yaitu wilayah berpenduduk agak jarang merupakan pemukiman penduduk asli dengan pekerjaan utama bertani, meliputi Kecamatan Kuranji, Pauh, Koto Tangah, Lubuk Kilangan, Bungus Teluk Kabung, dan sebagian Kecamatan Nanggalo. Zona IV adalah wilayah konservasi/hutan lindung yang terletak di bagian Timur atau perbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Solok (Winardi, 2013).

Melihat pembagian wilayah pemukiman yang tidak merata tersebut maka dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di Indonesia, selalu disertai dengan pertumbuhan daerah pemukiman baru baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Pembukaan areal baru yang diciptakan melalui konversi daerah hutan atau lahan pertanian, sangat potensial menjadi lahan pemukiman. Perubahan fungsi dan peruntukan lahan tersebut akan berdampak secara langsung pada menurunnya luas lahan hutan dan atau lahan pertanian efektif sehingga dapat menurunkan keanekaragaman hayati dan berkurangnya produksi pertanian. Sedang modernisasi jika tidak disikapi dengan bijaksana, hal ini dapat menjadikan masyarakat melupakan cara bercocok tanam dan lebih memilih menjadi masyarakat yang konsumtif (Dintje dan Arrijani, 2003).

Adapun pekarangan yang dipilih sebagai wilayah penelitian adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kecamatan Koto Tangah untuk wilayah pinggir kota, wilayah ini dipilih karena dapat mewakili daerah pantai dan daerah pinggir hutan. Sedangkan untuk wilayah kota yaitu Kecamatan Padang Barat dan Padang Utara, wilayah ini dipilih karena terletak di sekitar pusat administrasi daerah dan pusat transaksi masyarakat.

Penelitian tentang pekarangan yang telah dilakukan di Sumatera Barat diantaranya; Dharma (2008) “Pola dan Komposisi Tanaman Pekarangan di Kota Padang”; dan Rina (2012) “Komposisi dan Struktur Tanaman Pekarangan Dataran Tinggi Di Alahan Panjang Kabupaten Solok”. Namun dengan adanya perbedaan cara pandang dari nilai budaya yang terjadi saat ini, diduga dapat menyebabkan perbedaan struktur dan komposisi serta kecendrungan pemilihan tanaman pekarangan pada masing-masing daerah berdasarkan pengaruh modernisasi di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang “Studi Keanekaragaman Tanaman Pekarangan Pada Kawasan Pinggir dan Pusat Kota Padang” ini perlu dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah komposisi tanaman pekarangan masyarakat di kawasan pinggir dan pusat Kota Padang?
2. Bagaimanakah struktur tanaman pekarangan pada kawasan pinggir dan pusat Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui komposisi tanaman pekarangan masyarakat di kawasan pinggir dan pusat kota serta kecenderungan pemilihan jenis tanaman.
- b. Untuk mengetahui struktur tanaman pekarangan pada kawasan pinggir dan pusat Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Memberi informasi tentang pengaruh modernisasi dan sosial budaya masyarakat dilihat dari pemanfaatan lahan pekarangan.

Menjadi sumber kajian ilmiah yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.